



## International Journal Management Science and Business

Journal homepage  
<https://ejournal.upi.edu/index.php/msb>



### Analysis of Factors Affecting the Auditor's Ability to Detect Fraud

Lita Natalia\*, Nadyanti Nur Fadilla, Abdurrauf Umar, Meta Arief, Aristanti Widyaningsih

Magister Ilmu Akuntansi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Correspondence: [litanataliaaa@upi.edu](mailto:litanataliaaa@upi.edu)

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>Accounting and financial fraud will cause havoc to the business world from time to time both internationally and domestically, and this is not a phenomenon that can be resolved in a short time, because more and more scandals are perpetuated from time to time, both in the public and private sectors. The purpose of this study is to analyze the factors that affect the auditor's ability to detect fraud. This research is in the form of Systematic Literature Review (SLR) with descriptive analysis method. The results of the study indicate that in conducting financial statement audit assignments, an auditor must of course be able to analyze financial findings or fraud in a company, because the detection of fraud will ensure the accuracy and reliability of the company's financial statements. Over the years, financial fraud has made headlines in all forms of media, of course, it will have a negative and defective impact on the financial reporting process. After the analysis is carried out, the results show that there are 14 factors that influence the auditor's ability to detect fraud. there are 7 internal factors, namely auditor independence / independence, professional skepticism, auditor competence, audit experience, ethical commitment or profession / moral reasoning, emotional intelligence, and locus of control. then there are 7 external factors, namely time pressure, audit training / education, red flag / fraud triangle, task burden / complexity, whistleblowing system, digital forensics, quality control system.</p> <p><b>How to cite article</b> Lita Natalia, Nadyanti Nur Fadilla, Abdurrauf Umar, Meta Arief, Aristanti Widyaningsih (2022). Analysis of Factors Affecting the Auditor's Ability to Detect Fraud. International Journal Management Science and Business, Page 45-66</p>	<p><b>Article History:</b> <i>Submitted/Received 03 Feb 2022</i> <i>Revised 12 March 2022</i> <i>Accepted 07 April 2023</i> <i>First Available online 1 May 2022</i> <i>Publication Date 31 May 2022</i></p> <p><b>Keyword:</b></p> <p><b>Paper Type:</b> <i>Research Paper</i></p>

## 1. INTRODUCTION

Kecurangan/ Fraud akuntansi dan keuangan akan mengakibatkan malapetaka bagi dunia bisnis dari waktu ke waktu baik secara internasional maupun domestik, dan hal ini bukanlah fenomena yang dapat terselesaikan secara singkat, karena semakin banyak skandal yang diabadikan dari waktu ke waktu, baik di publik maupun swasta. Oleh karena itu Pendeteksian kecurangan tetap menjadi area penelitian yang relevan di bidang akuntansi dan audit, tren baru cenderung sering muncul, sehingga menciptakan celah yang perlu diteliti. Artikel ini merupakan tinjauan literatur sistematis yang mencoba memberikan pendekatan yang ketat dan komprehensif untuk mensintesis literatur yang ada pada topik “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan”.

Tanggung jawab penting bagi auditor adalah pendeteksian kecurangan karena menjamin keakuratan dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Selama bertahun-tahun, Kecurangan keuangan telah menjadi berita utama di semua bentuk media, baik itu media sosial; elektronik dan lain-lain. Fraud/ Kecurangan adalah sesuatu skandal yang kerap terjadi dalam aktivitas negatif kehidupan kita sehari-hari, baik di ranah publik maupun privat, sehingga kecurangan ada di mana-mana. Fraud adalah tindakan yang disengaja yang jika tidak diperhatikan dan diabaikan oleh auditor, akan berdampak negatif dan cacat pada proses pelaporan keuangan.

Skandal akuntansi yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor, regulator keuangan, akademisi, dan peneliti sehubungan dengan kepercayaan dan keandalan yang dapat mereka tempatkan dalam laporan keuangan yang diaudit (Tian et al., 2011). Skandal tersebut mempengaruhi organisasi nasional dan multinasional. Beberapa skandal terkenal yang telah go internasional antara lain Enron, Arthur Anderson, World Com, dan lain-lain. Di tahun 2017, terdapat tuduhan fraud laporan keuangan pada perusahaan British Telecom. sebuah perusahaan Inggris besar yang berbisnis di Italia. Pada tahun 2018, kasus kesalahpahaman angka Carillion disaksikan, pada tahun 2021, kasus inflasi penghematan biaya Perusahaan Kraft Heinz juga disaksikan, pada tahun 2022, Konstruksi Granit diamati melanggengkan Kecurangan terkait dengan Inflasi kinerja keuangan.

Di tingkat nasional, khususnya di Indonesia, korupsi merupakan hal yang lumrah dan dianggap sebagai bentuk penipuan yang paling mematikan. Berdasarkan hasil studi tahun 2016 yang dilakukan oleh Association of Fraud Examiners (ACFE), Divisi Indonesia dan Pusat Penelitian dan Pencegahan Kerah Putih (P3K2P), korupsi menjadi faktor terbesar (67%). Dari semua kasus penipuan di Indonesia, Kasus korupsi ini menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 10 miliar per tahun. Pencurian properti (31%) dan penggelapan laporan keuangan (2%) diikuti sebagai pelanggaran penipuan tambahan. (Achmad et al., 2022).

Ada banyak contoh kecurangan akuntansi yang terjadi di Indonesia. Kecurangan di Koperasi Simpan Pinjam Indosurya adalah salah satu contoh yang paling penting. Menurut laporan, itu adalah Kecurangan keuangan terburuk dalam sejarah Indonesia, menelan biaya 23.000 klien gabungan Rp 106 triliun setara dengan USD 7 miliar, Kecurangan pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk adalah contoh lainnya (Arief Hidayatullah Khamainy). Adapun kasus yang masih hangat diperbincangkan yaitu Rafael Alun dan Transaksi Tsunami Rp 300 Triliun di Kementerian Keuangan yang saat ini sedang diusut oleh lembaga antikorupsi dan anti pencucian uang Indonesia (CNBC, 2023). Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Menko Polhukam) Mahfud MD menyatakan berdasarkan laporan PPATK, antara tahun 2009 hingga 2023 ditemukan transaksi mencurigakan senilai Rp 300 triliun di Kementerian Keuangan yang melibatkan kurang lebih 467 pegawai (Koran Tempo, 2023). Hal ini menunjukkan betapa maraknya fraud di Indonesia dan negara-negara lain di dunia, termasuk negara-negara maju.

Deteksi fraud atau Kecurangan merupakan upaya untuk mengetahui apakah telah terjadi fraud, siapa pelakunya, siapa korbannya, dan apa penyebab dari fraud tersebut (Anita Wahyu Indrasti, 2019). Meskipun deteksi Kecurangan sangat penting, auditor masih kesulitan menemukan aktivitas Kecurangan. Aspek organisasi, prosedur audit, pengalaman dan keahlian auditor, dan faktor lainnya semuanya dapat berdampak pada kapasitas auditor untuk menemukan kecurangan.

Melalui SLR akan membantu kami untuk mengidentifikasi penelitian yang ada pada topik tersebut, meringkas temuan penelitian sebelumnya, dan memberikan wawasan ke area yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pertanyaan penelitian SLR kami adalah: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan fraud dalam proses pelaksanaan pekerjaan auditnya, faktor-faktor apa saja yang bersifat internal maupun eksternal bagi auditor.

Terjadinya kecurangan terus-menerus di seluruh organisasi telah memicu desakan para pemangku kepentingan organisasi tersebut untuk menyewa jasa akuntan profesional terutama akuntan forensik untuk mendeteksi, melaporkan dan memberi nasihat tentang kerentanan dan potensi pelaku kecurangan. Menurut Kamus Hukum Merriam Webster (1996) Seperti yang dikutip dalam penelitian (Abdullahi & Mansur, 2017), Fraud atau kecurangan dapat didefinisikan sebagai setiap tindakan, pernyataan, kelalaian, atau penyembunyian yang disengaja yang dimaksudkan untuk menipu dan merugikan orang lain, terutama melalui representasi yang salah atau menyembunyikan fakta penting dalam suatu transaksi dengan pengetahuan akan ketidakbenarannya. Hal ini juga dapat terjadi melalui penyelewengan kebenaran atau kepalsuan dengan niat jahat untuk menipu orang lain, yang seharusnya dapat diandalkan oleh pihak lain yang akhirnya menderita kerugian karena tindakan tersebut.

Dalam nada yang sama, mereka mengutip (ICAN) Institute of Chartered Accountants of Nigeria (2006), untuk mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan yang disengaja oleh manajer, staf, atau pihak luar yang memalsukan laporan keuangan untuk memajukan kepentingan mereka sendiri. Lebih lanjut ditekankan bahwa Kecurangan adalah salah saji yang disengaja, penyembunyian, atau kecerobohan fakta yang mengakibatkan manipulasi laporan keuangan dengan mengorbankan perusahaan.

#### **A. Teori Planned Behaviour (Perilaku Terencana)**

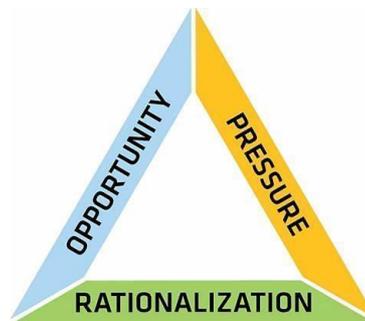
Menurut Ajzen (1991), gagasan perilaku terencana membuat asumsi bahwa orang biasanya akan bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi lingkungannya. Teori ini berusaha untuk memahami bagaimana alasan perilaku, apakah didorong oleh kemauan individu atau tidak, dapat berdampak. Ia juga mengutip (Januarti, 2011) yang mengemukakan bahwa teori perilaku terencana menggambarkan dampak sosial, berhubungan dengan kesulitan kontrol, dan fungsi dalam kaitannya dengan sikap fundamental seseorang. Menurut teori ini, sikap atau kepribadian inti seseorang dapat berkembang berdasarkan bagaimana mereka bereaksi terhadap lingkungan, objek, dan intuisi mereka.

Sikap kompeten seorang auditor menunjukkan kemampuan berpikir yang berkembang, dinamis, dan fleksibel yang dapat dicapai setiap saat. Selain itu, Sikap skeptis pemeriksa adalah sikap yang selalu menilai secara kritis dan memiliki keraguan terhadap pelaksanaan ujian. Sikap seorang akuntan untuk independen terhadap imunitas, independen terhadap kekuatan lain dan independen terhadap pihak lain dengan demikian terkait dengan independensi sikap tersebut.

## B. Teori Fraud Triangle

Teori Fraud Triangle dijelaskan didalam gambar 1 di bawah ini :

**Gambar 1**  
**Teori Fraud Triangle**



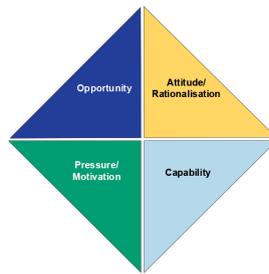
referensi : google (2023)

Donald Cressey, seorang ahli kriminologi, pada tahun 1950, berpendapat bahwa pasti ada tujuan di balik segala sesuatu yang dilakukan manusia, yaitu bagaimana ia memperkenalkan studi Kecurangan. Dia memusatkan penelitiannya pada apa yang menyebabkan orang melanggar kepercayaan atau melakukan kecurangan. Dalam penelitiannya, dia menemukan bahwa (i) orang pertama kali menerima kewajiban kepercayaan dengan itikad baik dan (ii) situasi menyebabkan mereka merusak kepercayaan. Menurutnya, kecurangan atau fraud hanya dapat terjadi jika tiga syarat (tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi) terpenuhi. Dia menyatakan “Pelanggar kepercayaan, Menurut Crassey (1953), ketika seseorang menghadapi masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan dan menyadari bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan secara rahasia dengan melanggar kepercayaan finansial, mereka mungkin mengadopsi perilaku di mana mereka secara verbal mengubah konsepsi mereka tentang diri mereka sendiri sebagai individu yang dapat dipercaya menjadi individu yang menggunakan dana atau aset yang dipercayakan kepada mereka. Dia mengusulkan Fraud Triangle Theory (FTT) dengan tiga elemen, Tekanan atau motivasi untuk melakukan Kecurangan diwakili oleh bagian atas diagram, sedangkan peluang yang dirasakan dan rasionalisasi diwakili oleh dua elemen bawah diagram (Abdullahi & Mansur, 2017).

## C. Teori Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson (2004) mengajukan Fraud Diamond Theory (FDT), dalam salah satu publikasi jurnal CPA, teori tersebut diajukan untuk melengkapi teori FTT sebelumnya. Selain tiga unsur Tekanan, Persepsi Peluang dan Rasionalisasi FTT; FDT memasukkan Capability sebagai elemen, membuat elemen menjadi empat. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), Kecurangan tidak akan terjadi kecuali unsur keempat (yaitu, kemampuan) juga ada, meskipun tekanan yang dirasakan mungkin ada bersamaan dengan peluang dan alasan. Jika tidak, calon penipu harus memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan skema tersebut. Diagram Fraud Diamond dijelaskan didalam gambar 2 dibawah ini :

**Gambar 1**  
**Teori Fraud Triangle**



referensi : google (2023)

#### **D. Teori Fraud Hexagone**

Vousinas (2019), dari Universitas Teknik Nasional Athena, memperluas Teori Pentakosta (SCORE), yang merupakan singkatan dari Stimulus (Tekanan); Kapasitas (Kemampuan); Peluang; Rasionalisasi; dan Ego. Dia memperluas teori dengan memperkenalkan kolusi (Tarmizi 2022). Berdasarkan Triangle of Fraud Theory yang dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953 dan Diamond Fraud Theory yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004, Hexagon Fraud merupakan rolling theory yang menggali lebih dalam penyebab terjadinya fraud. Termasuk kolusi sebagai salah satu pemicu terjadinya fraud. Dengan demikian, penelitian kami akan melihat bagaimana faktor-faktor ini memberikan pencerahan kepada auditor dalam memahami Kecurangan dengan lebih baik dan kemudian membantu mereka dalam mendeteksinya selama melakukan pekerjaan audit mereka.

## **2. METHOD**

Penelitian ini berbentuk Systematic Literature Review (SLR) dengan metode analisis deskriptif. Menurut (Shuttleworth, 2009), literature review adalah suatu evaluasi mendalam dan kritis dari penelitian sebelumnya. Lebih spesifik menurut (Kitchenham, 2004) SLR adalah metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menjelaskan semua penelitian yang terkait dengan topik penelitian tertentu atau fenomena yang diminati. Begitu juga dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih dan mengkaji literatur penelitian yang relevan dengan fokus pembahasan. Penulis menelaah berbagai temuan penelitian yang relevan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, kemudian mengumpulkan dan menganalisisnya dengan menggunakan penyajian tabel secara deskriptif.

Sumber yang menjadi rujukan adalah artikel-artikel penelitian yang diakses melalui Google Scholar dan beberapa hasil survei yang relevan. Pada situs Google Scholar penulis memasukkan kata kunci “Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan” sebagai variabel dependen dengan rentang penelitian lima tahun terakhir dan muncul sekitar 13.700 artikel. Penulis menetapkan kriteria artikel penelitian lima tahun terakhir dan memiliki subjek penelitian Auditor pada Kantor Akuntan Publik di Indonesia. Metode SLR akan membantu penulis untuk mengidentifikasi penelitian yang ada pada topik tersebut, meringkas temuan penelitian sebelumnya, dan memberikan wawasan ke area yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

Pertanyaan penelitian SLR kami adalah: faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi auditor untuk mendeteksi dan melaporkan kecurangan dalam proses pelaksanaan pekerjaan auditnya, faktor-faktor apa saja yang bersifat internal maupun eksternal bagi auditor. Kemudian penulis menyeleksi yang memenuhi kriteria dengan melakukan teknik skimming atau membaca cepat.

Setelah itu dipilihlah 33 artikel penelitian yang paling sesuai dan dijadikan sampel penelitian. Proses analisis dilakukan dengan membaca secara seksama ke-33 artikel penelitian yang menjadi sampel. Kemudian penulis menyajikan hasil penelitian ke dalam sebuah tabel. Setiap faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dideskripsikan juga dianalisis dan hasil akhirnya dievaluasi oleh penulis..

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

Peneliti telah menyajikan topik diskusi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Hasil pemetaan terhadap 33 artikel penelitian yang relevan dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pemetaan Faktor-Faktor, topik-topik tersebut dapat diringkas menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut dijelaskan didalam tabel 1 dibawah ini:

**Tabel 1**  
**Pemetaan dari topik-topik faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan**

No.	Faktor-Faktor	Jumlah Artikel	Jenis Jurnal	
			Nasional	Internasional
1.	Independensi/ Kemandirian Auditor	11	8	3
2.	Skeptisme Profesional	17	14	3
3.	Kompetensi Auditor	11	7	4
4.	Pengalaman Audit	11	9	2
5.	Kecerdasan Emosi	2	2	-
6.	Etika Profesi atau Komitmen/ Moral Reasoning	6	4	2
7.	<i>Locus of control</i>	2	2	-
8.	Tekanan Waktu	4	3	1

No.	Faktor-Faktor	Jumlah Artikel	Jenis Jurnal	
			Nasional	Internasional
9.	Pelatihan/ Pendidikan Audit	6	5	1
10.	<i>Red Flag/ Fraud Triangle</i>	5	4	1
11.	Beban/ Kompleksitas Tugas	8	6	2
12.	<i>Whistleblowing System</i>	3	3	-
13.	Digital Forensik	3	-	3
14.	Sistem Pengendalian Mutu	8	7	1

Sumber: Data diolah peneliti

## Faktor Internal

### 1. Independensi/ Kemandirian

Menurut penelitian Hutabarat (2015), independensi adalah suatu sikap atau pandangan yang harus dipegang oleh seorang auditor dan harus bersikap netral dan tidak memihak kepada semua pihak. Dalam menilai hubungan antara independensi auditor dengan kemampuannya mendeteksi kecurangan dan kesalahan dalam laporan keuangan, fokus ditempatkan pada aspek independensi, yang menyangkut kejujuran auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang diperoleh selama proses audit.

Penelitian Hutabarat (2015), Widiyastut (2009) dan Hartan (2016) menyatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan secara akurat. Auditor harus independen agar tidak dipengaruhi dan ditekan oleh pihak lain. Hal ini memungkinkan auditor untuk secara akurat mengidentifikasi contoh penipuan dalam perusahaan yang diaudit. Setelah penipuan ditemukan, penyelidik tidak akan mengambil tindakan apa pun untuk melanggengkan atau melindungi penipuan tersebut.

## **2. Skeptisme Profesional**

Menurut penelitian Hartan (2016), skeptisme profesional adalah sikap yang dimiliki oleh seorang auditor untuk selalu mempertanyakan dan secara kritis mengevaluasi bukti audit yang ada. Seorang auditor yang menunjukkan skeptisme profesional tidak akan dengan mudah menerima penjelasan dari klien tentang bukti audit yang diberikan. Dengan adanya sikap skeptis, auditor dapat melakukan analisis yang lebih baik terhadap potensi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada proses audit yang akan datang.

Hasil penelitian Hartan (2016) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indrawati (2019) yang juga menunjukkan bahwa skeptisisme profesional secara signifikan mengganggu kemampuan pemeriksa untuk mendeteksi kecurangan. Memang, semakin besar skeptisisme auditor, semakin mudah baginya untuk mendeteksi kecurangan dengan mengembangkan pengetahuan tentang mendeteksi penyalahgunaan atau tanda-tanda kecurangan (Putri, 2020).

## **3. Kompetensi Auditor**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (2009), kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang auditor, yang diperoleh melalui penguasaan keahlian dan pelatihan teknis yang memadai. Dengan adanya keterampilan ini, diharapkan auditor dapat menjalankan tugasnya dengan mudah, cepat, intuitif, dan dengan sedikit atau bahkan tanpa membuat kesalahan. Kompetensi auditor merujuk pada kemampuan auditor untuk menerapkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam menjalankan proses audit. Dengan demikian, auditor dapat melakukan audit dengan tingkat kecermatan, kehati-hatian, dan objektivitas yang tinggi, sesuai dengan temuan yang dilakukan oleh Armawan (2020).

Hasil penelitian Choirunnisa (2022) menunjukkan bahwa kompetensi auditor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiyastuti (2009), Hal ini juga menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Auditor dengan kualifikasi yang baik dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik, terutama dalam mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan tugas audit.

Namun penelitian Arnanda (2022) menunjukkan hasil yang bertentangan yaitu kualifikasi atau kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Pengamatan ini didukung oleh penelitian Didi Atmaja (2016) bahwa auditor yang sangat berpengalaman belum tentu mampu

mendeteksi kecurangan. Hal ini bisa terjadi karena metode curang saat ini semakin kompleks dan canggih.

#### **4. Pengalaman Audit**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Biska (2016), pengalaman seorang auditor dapat diukur berdasarkan lamanya waktu dan masa kerjanya dalam memahami tugas-tugas pekerjaan dengan baik. Menurut Biska (2016), pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja auditor. Semakin sering seorang auditor melaksanakan tugas yang sama, mereka akan menjadi lebih cepat dan terampil dalam menjalankan pekerjaan tersebut. Auditor yang memiliki pengalaman juga akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyebab terjadinya kesalahan.

Pengalaman dapat diartikan sebagai pengetahuan atau keahlian yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan partisipasi dalam aktivitas yang telah dilakukan oleh auditor dalam melakukan audit, seperti yang disebutkan oleh Laitupa (2020). Seorang auditor dianggap berpengalaman jika telah bekerja dalam bidang audit untuk waktu yang lama dan telah menangani banyak penugasan. Keberadaan pengalaman tersebut akan memberikan auditor pengetahuan yang luas, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran mereka terhadap kemungkinan terjadinya kesalahan atau kecurangan (Laitupa, 2020).

Berdasarkan penelitian Laitupa (2020), disimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Akuntan berpengalaman cenderung memiliki lebih banyak pengetahuan tentang kesalahan dan penipuan, sehingga mereka lebih mampu mengidentifikasi dan mengetahui indikasi-indikasi kecurangan. Semakin berpengalaman seorang auditor, kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi atau baik (Laitupa, 2020). Temuan ini sejalan dengan penelitian Afiani (2019), yang juga menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor, semakin mudah bagi mereka untuk melaksanakan tanggung jawab mereka dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan klien (Pratiwi, 2021).

#### **5. Etika Komitmen atau Profesi/ *Moral Reasoning***

Berdasarkan pandangan Hassan (2019), etika dapat diartikan sebagai prinsip moral dan tindakan yang menjadi dasar bagi individu dalam bertindak. Dalam sudut pandang masyarakat, tindakan yang dilakukan dianggap sebagai tindakan yang terpuji dan meningkatkan martabat serta kehormatan seseorang. Dalam konteks profesi, penting bagi suatu profesi untuk memiliki komitmen moral yang tinggi, yang tercermin dalam bentuk aturan khusus yang dikenal sebagai kode etik (Ristalia, 2015). Kode etik tersebut berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut (Hassan, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2019) dan Septiani (2020) menunjukkan bahwa etika profesi memiliki dampak positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan atau fraud. Temuan ini menunjukkan bahwa melalui penerapan etika profesi dalam pekerjaan dan aktivitas audit, auditor dapat membantu dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) yang menemukan etika memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, peran etika sangat penting dalam proses audit. Dengan menerapkan etika yang baik, diharapkan auditor dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan.

## **6. *Locus of control***

Astary (2023) menjelaskan bahwa locus of control atau lokus pengendalian dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap peristiwa yang terjadi pada dirinya, apakah dia merasa memiliki kendali atas peristiwa tersebut atau tidak. Terdapat dua konstruksi dalam locus of control, yaitu internal dan eksternal. Ketika seseorang memiliki internal locus of control, itu berarti mereka meyakini bahwa mereka memiliki kendali atas semua peristiwa yang terjadi. Mereka percaya bahwa mereka memiliki potensi yang besar untuk menentukan arah hidup mereka, tidak tergantung pada faktor-faktor lingkungan yang mendukung atau tidak mendukung. Di sisi lain, individu dengan external locus of control meyakini bahwa semua peristiwa yang terjadi berada di luar kendali mereka sendiri. (Astary, 2023)

Berdasarkan penelitian Halimatussyahdiah (2019) disimpulkan bahwa lokus pengendalian berpengaruh positif signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi posisi kontrol auditor, semakin baik kemampuannya untuk mendeteksi kecurangan. Locus of Control adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan tindakan mereka dan percaya pada kesuksesan pribadi.

Namun, penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Astary (2023) yang menunjukkan bahwa locus of control tidak berpengaruh dalam mendeteksi fraud. Locus of control dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap peristiwa, apakah mereka merasa dapat mengendalikan peristiwa tersebut atau tidak. Hal ini juga berhubungan dengan bagaimana individu mengendalikan stres dalam kehidupan mereka.

## **7. Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengatur dan mengawasi emosi diri sendiri dan orang lain, serta memanfaatkannya dalam mengarahkan tindakan dan pemikiran agar berhasil di tempat kerja dan mencapai kinerja yang unggul (Mahadew et al., 2015). Di sisi lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan pertanyaan tentang makna dan nilai dengan meletakkan perilaku dan kehidupan manusia dalam konteks yang lebih luas (Fausta, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Halimatusyahdiah (2019), ditemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang auditor, maka kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan juga meningkat. Auditor yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengatur dan mengendalikan diri mereka sendiri, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini memungkinkan auditor untuk membuat keputusan yang baik dan meningkatkan kualitas kinerja mereka.

Dalam penelitiannya, Halimatusyahdiah (2019) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan seorang auditor untuk mengontrol emosi mereka, sehingga mereka tetap fokus saat melakukan proses audit, bahkan dalam situasi yang menekan. Hal ini memungkinkan auditor untuk tetap membuat keputusan yang tepat.

## **Faktor Eksternal**

### **1. Tekanan Waktu**

Tekanan waktu yaitu suatu kejadian dimana terjadinya suatu pressure atau suatu tekanan dalam waktu pelaksanaan audit, sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas audit, karena dengan terdapat tekanan maka diasumsikan dapat meningkatkan tingkat stres pegawai dan pada akhirnya berpengaruh terhadap tugas yang dikerjakan dan kualitas audit yang dilakukan (Molina, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Anggriawan (2014), Halimatusyahdiah (2022) dan Nugraha (2012) menyatakan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, artinya semakin tinggi tingkat tekanan waktu yang diberikan maka kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan, hal ini dapat terjadi dikarenakan dengan waktu yang kurang sesuai dengan tugas yang diberikan maka akan membuat seorang auditor menjadi kurang teliti dalam melaksanakan tugasnya karena auditor tersebut akan lebih mengutamakan agar tugas tersebut selesai sesuai waktu yang ditentukan, tanpa lebih memperhatikan bukti-bukti audit dan prosedur-prosedur audit yang seharusnya dilaksanakan sehingga ada kemungkinan temuan atau salah saji atau bahkan kecurangan tidak dapat dideteksi oleh auditor, dan pada akhirnya kualitas auditnya pun akan menurun.

Akan tetapi penelitian sebelumnya tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwita (2019), dan Elfia (2022). Kedua penelitian tersebut menyatakan hasil bahwa tekanan waktu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dikarenakan pelaksanaan tugas yang diberikan kepada auditor telah ditentukan dalam kurun waktu tertentu dan juga dengan telah disesuaikan dengan tingkat kompleksitas tugas tersebut, sehingga auditor dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2019), ditemukan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, ketika seorang auditor menghadapi tekanan waktu yang tinggi, kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dapat terpengaruh. Hal ini dapat dimoderasi oleh variabel lain yaitu pemahaman kondisi entitas, dimana pemahaman kondisi entitas ini dapat meminimalisir tekanan waktu karena dapat mempermudah auditor memahami *Red Flag* yang dimiliki oleh perusahaan selain itu auditor memiliki waktu yang jauh lebih dari cukup untuk melakukan pemeriksaan dan prosedur audit lainnya sehingga kemampuan auditor dalam menemukan temuan atau mendeteksi kecurangan dapat meningkat.

## 2. Pelatihan/ Pendidikan Audit

Pelatihan Audit adalah suatu proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu, kualitas SDM, keterampilan dan memberikan bekal dalam bidang Audit untuk dapat bisa melaksanakan prosedur audit lebih baik dan mendeteksi hal-hal yang berbentuk *fraud* dengan lebih teliti (Afifah, 2014). Berdasarkan penelitian Dandi (2017), Putra dan Dwirandra (2019), dan Elfia (2022) pelatihan auditor merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pelatihan sangat penting bagi seorang auditor. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi pelatihan audit bagi seorang auditor maka semakin mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih teliti. Hal ini dikarenakan auditor yang sering melakukan pelatihan maka akan lebih berhati-hati dalam melaksanakan prosedur audit dan lebih peka terhadap gejala-gejala atau ciri-ciri terjadinya kecurangan yang ada di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mendeteksi kecurangannya. Bagi seorang auditor pengalaman saja tidaklah cukup, karena pelatihan juga sangat dibutuhkan auditor untuk meningkatkan kemampuannya.

Namun terdapat beberapa penelitian juga yang bertolak belakang dengan penelitian yang berpengaruh positif yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Pramudyastuti (2014), disimpulkan bahwa pelatihan audit kecurangan memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, pelatihan yang diberikan kepada auditor dalam bidang audit kecurangan tidak secara efektif meningkatkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi kecurangan. Bahkan berdasarkan penelitian Afiani (2019) menyatakan bahwa pelatihan audit tidak berpengaruh pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dikarenakan seorang auditor sudah seharusnya mendapatkan pelatihan dan kemampuan mendeteksi kecurangan tersebut berasal dari internal auditor tersebut.

## 3. *Red Flag/ Fraud Triangle*

Secara umum, "Red Flag" atau "Bendera Merah" merujuk pada kondisi yang tidak normal atau mencurigakan yang dapat menjadi petunjuk atau indikasi adanya kecurangan (Wibowo, 2022). Auditor dan penyelidik menggunakan "Red Flags"

sebagai tanda atau indikator adanya kecurangan dalam laporan keuangan (Tuanakotta, 2013). Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Muzdalifah (2020), Sandi (2015), Prasetyo (2015), dan Rahim, Muslim, dan Amin (2019), berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa adanya "Red Flags" memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dalam konteks ini, ketika auditor menemukan tanda-tanda yang mencurigakan atau "Red Flags" saat melakukan audit terhadap laporan keuangan klien, kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan meningkat. Kehadiran "Red Flags" membantu auditor untuk lebih mudah mengambil langkah-langkah pencegahan terhadap kecurangan yang terdeteksi dengan segera.

Selain itu, tanda-tanda penipuan yang dilakukan individu juga dapat dijelaskan dengan konsep "segitiga penipuan". Menurut penelitian Ridwan (2021), besar kecilnya "fraud triangle" mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, seorang auditor yang memahami konsep "segitiga kecurangan", termasuk jenis-jenis kecurangan, sifat dan karakteristiknya, akan dapat mengenali kecurangan yang terjadi di dalam organisasi (Ayu et al., 2017). Penelitian lain seperti Moyes et al. (2006) menemukan bahwa semua dimensi "fraud triangle" tidak berpengaruh terhadap deteksi fraud. Auditor harus memahami konsep dan indikator fraud yang baik, serta memahami karakteristik industri kliennya, karena setiap industri mungkin memiliki perbedaan dimensi dan tingkat risiko "segitiga penipuan" (Izevbigie & Ibadode, 2020). Dengan pemahaman mendalam tentang "bendera merah" dan dimensi "segitiga penipuan", auditor dapat membantu organisasi mengurangi risiko penipuan.

#### **4. Beban Kerja/ Kompleksitas Tugas**

Menurut Permendagri No. 12 Tahun 2008, beban kerja adalah banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan oleh suatu tugas atau unit organisasi yang dihitung berdasarkan beban kerja dan batas waktu (Permendagri No. 12/2008). Beban kerja seorang akuntan mencerminkan banyaknya pekerjaan yang harus dilakukan dalam rentang waktu tertentu (Setiawan & Fitriani, 2011). Dalam konteks ini beban kerja dapat diartikan sebagai lamanya waktu yang dihabiskan seseorang untuk melakukan suatu tugas selama jam kerja (Pranoto & Retnowati, 2015).

Adanya beban kerja yang tinggi bagi seorang auditor dapat berdampak negatif terhadap kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan, karena beban kerja yang berat dapat membuat auditor kurang responsif terhadap "Red Flags" atau tanda-tanda kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan & Fitriani (2011), Ode et al. (2020), dan Primasatya et al. (2022) menunjukkan bahwa tingginya beban kerja dapat menyebabkan kelelahan dan perilaku disfungsional yang berdampak negatif pada kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sebaliknya, jika beban kerja auditor rendah, mereka akan memiliki lebih banyak waktu untuk mengevaluasi bukti yang ditemukan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mendeteksi kecurangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa banyaknya beban kerja yang dilakukan oleh auditor akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sesuai dengan temuan yang disampaikan oleh Fawdy (2017) dan Munandar (2010).

## 5. *Whistleblowing System*

Whistleblowing adalah pengungkapan tindakan yang salah, ilegal, tidak etis, tidak bermoral atau lainnya yang dapat merugikan organisasi dan pemangku kepentingan (Komisi Nasional Kebijakan Manajemen, 2008: 3). Dengan adanya whistleblower system, perusahaan sangat mementingkan prinsip keterbukaan. Prinsip ini membantu penyidik untuk menemukan tindakan korupsi yang telah terjadi dan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kasus yang tertunda.

Peran whistleblower mempengaruhi kemampuan investigator untuk mendeteksi kecurangan. Informasi yang diberikan oleh pelapor kepada otoritas terkait dapat mengungkapkan tindak pidana. Temuan ini sejalan dengan Nugroho (2015), Permana & Eftarina (2020) dan Kusuma et al. (2021), yang menyatakan bahwa sistem pelaporan pelanggaran mengganggu kemampuan penyidik untuk mendeteksi kecurangan. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari sistem pelaporan dapat membantu pemeriksa mengidentifikasi kemungkinan terjadinya kecurangan pada sasaran yang diperiksa. Sistem pelaporan memegang peranan penting dalam meningkatkan efektivitas audit auditor dalam mendeteksi kecurangan. Investigator harus menerima, meninjau dan memverifikasi informasi yang dimasukkan melalui sistem whistleblowing untuk mengurangi risiko penipuan yang tidak terdeteksi. (Permana & Eftarina, 2020).

## 6. *Forensik Digital*

Forensik digital didefinisikan sebagai metode yang terbukti dan terbukti secara ilmiah untuk melindungi, mengumpulkan, memvalidasi, mengidentifikasi, menganalisis, menafsirkan, mendokumentasikan dan menyajikan bukti digital dari sumber digital untuk rekonstruksi kejahatan yang dapat ditindaklanjuti. sebagai bukti di pengadilan (Reith et al.: 2002; Carrier & Spafford: 2004; Jeong: 2006). Berdasarkan pendapat beberapa ahli dan peneliti sebelumnya (Reith et al.: 2002; Peterson & Shenoi: 2011; Agarwal et al.: 2011), digital forensic support dapat diukur melalui hal-hal yang berkaitan dengan akuisisi, pengujian, analisis dan penyajian bukti elektronik dari semua peralatan digital termasuk barang bukti yang disimpan dalam perangkat komputer, audio digital, telepon seluler, mesin faksimili digital, dan lain-lain.

Dalam beberapa penelitian menyatakan secara langsung bahwa Digital beserta instrumennya berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam deteksi kecurangan, sehingga semakin tinggi Dukungan Forensik Digital dapat meningkatkan Tingkat Pendeteksian Kecurangan. Pengaruh tersebut karena kemampuan auditor untuk menentukan signifikansi data kecurangan yang diperoleh dan kemampuan untuk memeriksa dan menganalisis bukti kecurangan yang diperoleh dengan teknik forensik digital (Fadilah et al., 2019; Susanto et al., 2019).

## 7. Sistem Pengendalian Mutu

Sistem pengendalian mutu merupakan standar yang harus diterapkan oleh KAP sebagai pedoman dalam bidang akuntansi dan auditing. Sistem Pengendalian Mutu KAP meliputi struktur organisasi, kebijakan dan prosedur KAP yang memastikan kepatuhan terhadap standar profesi SPAP. Desain sistem pengendalian mutu harus komprehensif dan sesuai dengan karakteristik struktur organisasi, kebijakan dan praktik KAP (Darmawati, 2018).

Semakin tinggi kualitas audit yang diberikan oleh auditor, maka kinerja auditor juga akan meningkat, sehingga meningkatkan kredibilitas auditor (Carolina et al., 2011). Fauji et al. (2015) menyatakan bahwa penerapan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Jika SPM diterapkan dengan baik, maka akan berdampak pada peningkatan kualitas audit, yang pada akhirnya memungkinkan auditor untuk mendeteksi kecurangan (fraud). Penelitian Carolina et al. (2011) dan Septiana Dewi et al. (2020) juga berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian mutu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ketika KAP (Kantor Akuntan Publik) menerapkan sistem pengendalian mutu yang baik, hal ini akan meningkatkan kualitas kinerja auditor. Peningkatan sistem pengendalian mutu menjadi tanggung jawab auditor dalam menjalankan profesinya. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2015) juga mendukung hal ini, menunjukkan adanya pengaruh signifikan penerapan Sistem Pengendalian Mutu (SPM) dan kualitas audit. Dengan menerapkan SPM dengan baik, akan berdampak pada peningkatan kualitas audit secara keseluruhan.

## 4. CONCLUSION

Dalam melakukan penugasan audit laporan keuangan, seorang auditor tentunya harus dapat menganalisis temuan-temuan atau kecurangan keuangan dalam sebuah perusahaan, karena dengan pendeteksian kecurangan maka akan menjamin keakuratan dan keandalan laporan keuangan perusahaan. Selama bertahun-tahun, Kecurangan keuangan telah menjadi berita utama di semua bentuk media, tentunya akan berdampak negatif dan cacat pada proses pelaporan keuangan. Setelah dilakukan analisis maka didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan terdapat 14 faktor. terdapat 7 faktor internal yaitu independensi/ kemandirian auditor, skeptisme profesional, kompetensi auditor, pengalaman audit, etika komitmen atau profesi/ moral reasoning, kecerdasan emosional, dan locus of control. kemudian terdapat 7 faktor eksternal yaitu tekanan waktu, pelatihan/ pendidikan audit, red flag/ fraud triangle, beban/ kompleksitas tugas, whistleblowing system, digital forensik, sistem pengendalian mutu.

## 5. REFERENCES

- Andrian, F., Rahayu, S., Herawaty, N., & Rahayu, R. (2022). Pengaruh locus of control, emotional quotient, skeptisme dan kompleksitas tugas terhadap kualitas audit di kap kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 1350. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.V22i3.2449>
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud (Studi empiris pada Kantor

- Akuntan Publik di DIY). *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3(2), 101-116.
- Anto, L. O., Hamid, W., Florensia, A., & Supyati, O. (2020). Auditor's ability to detect fraud: independence, audit experience, professional scepticism, and workload. *Russian Journal Of Agricultural And Socio-Economic Sciences*, 107(11), 192–205. <https://doi.org/10.18551/Rjoas.2020-11.23>
- Arfan, M., & Wahyuni, D. (2010). Pengaruh firm size, winner/loser stock, dan debt to equity ratio terhadap perataan laba (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia). *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 3(1), 52-65.
- Ayu, I. G., Della, P., Purwanti, S., Bagus, I., Astika, P., Ayu, I. G., Della, P., Purwanti, S., Putra, B., & Pengaruh, A. (2017). Pengaruh auditor's professional skepticism, red flags, beban kerja pada kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1160–1185. <https://doi.org/10.24843/Eja.2017.V21.I02.P11>
- Ayudia Afiani, F., Latifah, N., & Sukanto Stie Pelita Nusantara, E. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kota Dan Kabupaten Di Jawa Tengah. Professional Skepticism, Fraud Audit Training, Experience Audit And Auditor's Ability To Detect Fraud. Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus, 2. <http://prosiding.unimus.ac.id>
- Azizah, N., Kustono, A. S., Fitriya, E., & Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, P. (2019). Pengaruh kompetensi audit, kompleksitas tugas dan locus of control terhadap audit judgment. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1). [www.lapi.or.id](http://www.lapi.or.id)
- Afiani, F. A. (2019). Skeptisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Pengalaman Audit Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Pada Inspektorat Kota Dan Kabupaten Di Jawa Tengah. Prosiding Mahasiswa Seminar Nasional Unimus, Vol. 2.
- Amrih, M. H. (2018). Pengaruh Keahlian Audit, Self Efficacy, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dimediasi Oleh Audit Judgment. *Akmen Jurnal Ilmiah* Vol. 15.
- Apsari, H. L. (2021). Pengaruh Gender Dan Sistem Kompensasi Terhadap Kecurangan Akuntansi. Retrieved From Repository Universitas Jember: <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/94827>
- Armawan, I. S., & Wiratmaja, I. N. (2020). Pengaruh pengalaman, kompetensi, independensi dan fee audit pada kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1208-1220.
- Arnanda, C. R., Purba, V. D., & Putri, A. P. (2022). Pengaruh kompetensi, profesionalisme, beban kerja, pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 769-780.
- Astary, M. C. (2023). Pengaruh Locus of control, Independensi, Dan Kompetensi Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi: Transparansi Dan Akuntabilitas*.

- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor pada pendeteksian kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384-2415.
- Choirunnisa, R., & Rufaedah, Y. (2022). Pengaruh kompetensi auditor dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap pendeteksian fraud. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(1), 119-128.
- Carolina, V., Karya, C. D., & Martusa, R. (2011). Pengaruh persepsi auditor junior dan auditor senior atas sistem pengendalian mutu kantor akuntan publik (KAP) terhadap kinerja auditor. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Darmawati, Deni; Dan Puspitasari, Windhy. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Mutu (Spm) Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Seminar Nasional Cendekiawan Ke 4. Universitas Trisakti. Jakarta.
- Dandi, V., & Safitri, D. (2017). Pengaruh beban kerja, pelatihan dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris BPK RI perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 4(1), 911-925.
- Digdowisseiso, K., Subiyanto Bambang, & Priade, J. P. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud) (studi empiris pada auditor bpk RI di Jakarta Pusat). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(6).
- Dewi, A. S. (2020). Pengaruh etika dan sistem pengendalian mutu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variable moderasi. prosiding seminar nasional pakar .
- Elfia, O., & Erinos, N. R. (2022). Pengaruh pelatihan auditor, tekanan waktu, dan skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan: studi empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(1), 178-191.
- Fadilah, S., Maemunah, M., Nurrahmawati, Lim, T. N., & Sundary, R. I. (2019). Forensic accounting: fraud detection skills for external auditors. *Polish Journal Of Management Studies*, 20(1), 168–180. <https://doi.org/10.17512/Pjms.2019.20.1.15>
- Fawdy, R. M. (2017). The Influence Of Workload, Audit Experience And Personality Types On Professional Skeptics And Auditors' Ability To Detect Fraud (Case Study At The Inspectorate Office Of Padang City). Thesis Journal. Department Of Accounting, Faculty Of Economics, Andalas University. Padang.
- Fauji, L., Sudarma, M., & Achsin, M. (2015). Penerapan sistem pengendalian mutu dalam meningkatkan kualitas audit. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 38-52.
- Fausta, G. J. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan locus of control terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 377-389.
- Gusti Acfira, L. (2022). Jurnal mirai management pengaruh pengalaman, etika profesi, keahlian, dan gender terhadap skeptisme profesional akuntan forensik di kota Makassar. *Jurnal Mirai Management*, 7(3), 94–105. <https://doi.org/10.37531/Mirai.V7i3.2499>.

- Hadija, S., Kuntadi, C., & Penulis, K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (literatur review). *JEMSI (Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi)*, 4(3). <https://doi.org/10.31933/Jemsi.V4i3>
- Halimatusyadiah, H., Ilyas, F., & Oktora, B. E. (2022). Pengaruh skeptisme profesional, time pressure, locus of control, kecerdasan emosional, dan pengalaman terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. *Ijab Indonesian Journal Of Accounting And Business*, 3(2), 100–115. <https://doi.org/10.33019/Ijab.V3i2.28>
- Hartan, T. H., & Waluyo, I. (2016). Pengaruh skeptisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan (studi empiris pada inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 4(3).
- Hassan, R. (2019). Pengaruh etika profesi dan independensi auditor terhadap pendeteksian fraud dengan profesionalisme auditor sebagai variabel moderasi. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 145-172.
- Hutabarat, J. F. (2015). Pengaruh profesionalisme, independensi, kompetensi dan tanggungjawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (survey pada auditor di kap wilayah Sumatera). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Ekonomi*, 2(2), 1-14.
- Indrasti, A. W., & Karlina, B. (2020). Determinants Affecting The Auditor's Ability Of Fraud Detection: Internal And External Factors.
- Indrawati, L., Cahyono, D., & Maharani, A. (2019). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi auditor dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *International Journal Of Social Science And Business*, 3(4), 393–402. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/Ijssb/index>
- Izevbigie, D.P.I. & Ibhadode, O. J. (2020). Rationalisation red flags and likelihood of fraud detection in nigeria. *Epra International Journal Of Multidisciplinary Research (IJMR)-Peer Reviewed Journal*, 6(11). <https://doi.org/10.36713/Epra2013>
- Kartikarini, N. S. (2016). Pengaruh Gender, Keahlian, Dan Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. Simposium Nasional Akuntansi Xix, Lampung.
- Kusuma, L. M., Ahmar, N. A., & Mulyadi, J. (2021). Pengaruh profesionalisme, kompetensi, peran whistleblower dan pengalaman terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada kementerian ketenagakerjaan RI. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(4).
- Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). Pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1-22.
- Mauliansyah. (2018). (2018). Pengaruh Locus of control Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Auditor Yang Bekerja Di Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sulawesi Tenggara. Ra). In Seminar Nasional Hasil Penelitian (Snp2m Pnup)(Vol. 2018).

- Mahami, Z., & Mouloudj, K. (2019). Factors affecting detection of manipulation in financial statements: an empirical study from auditors' perspective. *Journal Of Business Administration And Economic Studies*, 6(1), 11–24.
- Megayani, N. K., Nyoman, N., Suryandari, A., Putu, A. A., Bagus, G., & Susandya, A. (2020). Pengaruh independensi, due professional care dan locus of control terhadap kualitas audit dengan pengalaman auditor sebagai variabel moderasi pada kap di Provinsi Bali. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 133–150. <https://doi.org/10.17509/Jrak.V8i1.20671>
- Mochammad Ridwan, Ida Suraida, Budi Septiawan, & Erfiyana Arsika Dewi. (2021). skeptisisme auditor dan dimensi fraud triangle dalam mendeteksi kecurangan. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.29303/Akurasi.V4i1.78>
- Molina, M., & Wulandari, S. (2018). Pengaruh pengalaman, beban kerja dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *AkunNas*, 15(2).
- Moyes, G. D., Anandarajan, A., & Arnold, A. G. (2019). Fraud-detecting effectiveness of management and employee red flags as perceived by three different groups of professionals. *Journal Of Business & Accounting*, 12(1), 133–147. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&dan=143486896&site=ehost-live&scope=site>
- Muzdalifah, & Syamsu, N. (2020). Red flags, task specific knowledge dan beban kerja pada kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(2), 92–101.
- Nugraha, A. E. P. (2012). Pengaruh kompetensi, tekanan waktu, pengalaman kerja, etika dan independensi auditor terhadap kualitas audit. skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
- Nugroho, V. (2015). Pengaruh persepsi karyawan mengenai whistleblowing system terhadap pencegahan fraud dengan perilaku etis sebagai variabel intervening pada pt pagilaran. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurbaya, S. (2022). Pengaruh kesadaran anti-fraud dalam memoderasi hubungan the fraud triangle terhadap kecurangan (studi pada kantor akuntan publik Kota Makassar Dan Kabupaten Gowa). *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 4(1), 98-122.
- Permana, Y., & Eftarina, M. (2020). Peran Whistleblowing System Dalam Memoderasi Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3, Buku 2: Sosial Dan Humaniora.
- Pratiwi, D. E. (2021). Pengaruh independensi, skeptisisme profesional, pengalaman audit, kualitas audit, audit tenure, dan prosedur audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. *Diponegoro Journal Of Accounting Volume 10(2)*, 1-15.
- Pramudyastuti, Octavia Lhaksmi. (2014). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, Dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Di Inspektorat Kabupaten Sleman). Tesis. Universitas Gadjah Mada: Yogyakarta.

- Pranoto, L. H. And Retnowati. (2015). Analysis of the company's human resources workload. Jakarta: Ppm
- Prasetyo, A. B. (2014). Pengaruh karakteristik komite audit dan perusahaan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 11(1), 1-24.
- Prasmaulida, S. (2016). Financial statement fraud detection using perspective of fraud triangle adopted by SAS No. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*, 1(2), 317-335.
- Primasari, A., Mulyadi, J., & Ahmar, N. (2019). Pengaruh independensi, audit tenure, beban kerja, dan tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan variabel moderasi pemahaman kondisi entitas dan supervisi. *Jimea-Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(1).
- Primasatya, A. M., Kalangi, L., Gamaliel, H., Studi, P., Akuntansi, M., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2022). Pengaruh moral reasoning, pengalaman kerja dan beban kerja terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi pada auditor di badan pemeriksa keuangan republik indonesia perwakilan Provinsi Sulawesi Utara Dan Gorontalo. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 13(1). <https://Nasional.Kompas.Com,2015>
- Putra, G. S. A., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). The effect of auditor experience, type of personality and fraud auditing training on auditors ability in fraud detecting with professional skepticism as a mediation variable. *International research journal of management, IT and social sciences*, 6(2), 31-43.
- Putri, D. (2020). Pengaruh pengaruh konflik peran, beban kerja dan locus of control terhadap kinerja auditor dengan budaya organisasi sebagai pemoderasi (Bachelor's thesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta).
- Putri, R. A., Saebani, A., & Andriyanto, W. A. (2020). Pengaruh skeptisme profesional independensi dan tekanan waktu terhadap tanggungjawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(08), 509-521.
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019, Januari). Red flag and auditor experience toward criminal detection trough professional skepticism. *Jurnal Akuntansi Untar*, 23(1), 47-62.
- Ristalia, M. (2015). Pengaruh penerapan etika dan skeptisisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan. Universitas Pasundan Bandung Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi.
- Sabaruddin, S. (2022). Kemampuan fraud diamond mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan moderasi ukuran perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 130. <https://Doi.Org/10.24853/Jago.2.2.130-140>
- Samsiah, S., Agustiawan, A., & Jariah, A. (2022). Determinan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 12(1), 98–103. <https://Doi.Org/10.37859/Jae.V12i1.3693>

- Sandi P. (2015). Pengaruh red flags, skeptisme profesional auditor, kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (studi empiris pada kantor akuntan publik di Pekanbaru, Padang, dan Medan yang terdaftar di Iapi 2013). *Jom Fekon*, 2(1), 1-15.
- Sari, N. P. I. E., & Adnantara, K. F. (2019). pengaruh independensi, kompetensi, red flags dan tanggung jawab auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Journal Research Accounting (Jarac)*, 01(1), 6375.
- Septiana Dewi, A., Fakhrunnisa, A., & Akuntansi Universitas Trisakti, M. (2020). Pengaruh etika dan sistem pengendalian mutu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan skeptisme profesional sebagai variabel moderasi. Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 3, 2.
- Setiawan, L. And Fitriany, F. 2011. Effect of auditor workload and specialization on audit quality with audit committee quality as moderating variables. *Indonesian Journal Of Accounting And Finance*, 8 (1), Pp. 36-53.
- Septiani, N. F. (2020). Pengaruh skeptisme profesional, independensi, kompetensi dan etika auditor terhadap kemampuan auditor dalam pendeteksian kecurangan. *Jurnal Ekbis Volume 8*, 2339-1839.
- Susanto, H., Mulyani, S., Azis, H. A., & Sukmadilaga, C. (2019). The level of fraud detection affected by auditor competency using digital forensic support. *Utopía y praxis latinoamericana: revista internacional de filosofía iberoamericana y teoría social*, (5), 252-267.
- Vindy Fitriana, A. (2019). Faktor internal auditor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. 4(Desember), 239–252.
- Wibowo, S. A., & Dewi, P. P. (2022). Determinants in fraud detecting (empirical study at audit agency of the Republic of Indonesia and the financial and development supervisory agency Lampung). *JBMP (Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan)*, 8(1), 87-99.
- Widarti. (2015). Pengaruh fraud triangle terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya Vol. 13*(2).
- Widiyastuti, M. P. (2009). Pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. *Value Added, Vol.5*(2).
- Wulandari, H. K. (2019). Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud)(studi empiris pada bpk RI perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Syntax*, 1(7), 61.